

BAB II

LANDASAN TEORITIS

L Membaca Teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton dalam Bingkai Kearifan Lokal

Teori Merton mengenai struktural fungsional, sebagian besar dipengaruhi oleh Durkheim. Durkheim memaknai bahwa, fakta sosial mungkin memiliki fungsi-fungsi tertentu dan ia mengakui bahwa beberapa fakta sosial adalah kebetulan sejarah. Oleh karena itu, kebutuhan sebagian masyarakat bisa ditentukan dengan mempelajari masyarakat dengan pendekatan fungsionalis walaupun mesti didahului oleh studi historis, fakta-fakta sosial level makro merupakan salah satu alasan kenapa karyanya memiliki peran sentral dalam perkembangan fungsionalisme struktural. Akan tetapi, apakah Durkheim seorang fungsionalis atau tidak, masih bisa di perdebatkan dan tergantung pada bagaimana kita mendefinisikan Fungsionalisme Robert K. Merton dengan Teori Fungsionalisme Strukturalnya menegaskan bahwa pada keteraturan/order, mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan/equilibrium. Masyarakat menurut teori ini merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian/elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa

perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Maka dari itu, tujuan dari kajian-kajian struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu.

Robert K. Merton berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial, dll.

Penganut teori fungsional ini memang memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Satu hal yang dapat disimpulkan adalah bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada fungsional bagi sistem sosial itu. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dalam keseimbangan.

Dari awal Robert K. Merton berpendapat bahwa analisis Struktural Fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sebagai analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar (artinya terpola dan berulang). Selain teori utama kontribusi Robert K. Merton adalah hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. Merton mendefinisikan kebudayaan sebagai

“serangkaian nilai normative” teratur yang mengendalikan perilaku yang diberikan sama kepada seluruh anggota masyarakat atau kelompok tertentu, dan struktur sosial sebagai “serangkaian hubungan sosial teratur” yang mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan satu atau lain cara. Sedangkan anomie terjadi ketika terdapat disfungsi antara norma - norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan kemampuan anggota untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut⁴ (Merton, 1968 : 216).

Berdasarkan teori Merton tersebut Keluarga adalah pranata sosial yang olehnya dinamika sosial mengalami perubahan yang disebabkan keluarga tersebut mengalami perubahan. Sebuah keluarga dapat dipandang sebagai sebuah struktur sosial, karena dalam keluarga terdapat beberapa status (ayah, ibu, anak) yang membentuk jaringan hubungan sosial yang terpola.

Dalam penelitian ini khusus melihat pada masalah fungsi keluarga dalam mendidik anak, maka ketika fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik sebagai sebuah struktur paten dalam kebudayaan, maka kebudayaan yang adalah unsur hakiki dari pendidikan mengalami kegagalan atau tidak berfungsi. Pendidikan bukanlah sebuah konsep kebudayaan. Pendidikan adalah proses kehidupan/membudaya. Sama halnya dengan keluarga juga adalah proses membudaya. Kehidupan yang dalam sebuah struktur paten yang adalah keluarga adalah arena pendidikan bertransformasi. Ketika kehidupan menjawab berbagai kebutuhannya, pendidikan semakin menampakkan kepentingannya dan pengaruhnya yang membedakan kemampuan reaksi dan adaptasi, juga eksplorasi

⁴Di akses dari <https://ennilas.files.wordpress.com/2014/02/robert-k-merton.pdf>. Lihat juga dalam (<http://www.columbia.edu/cu/news/03/02/robertKMerton.html>) Band. Paul B. Horton, Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta : Erlangga), hlm 18. Dan Anthony Giddens, dkk. *Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi wacana, 2004.

dari kehidupan tersebut. Kebudayaan adalah keutuhan yang berkesinambungan dari pendidikan dan kehidupan yang bersifat menyeluruh, yang daripadanya kearifan lokal terbentuk.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebagai sebuah istilah, wisdom sering diartikan sebagai ‘kearifan/ kebijaksanaan’, wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. *Local*. secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat⁵. Surasmi menyatakan kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.⁶ Pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membangun peradaban bangsa, adalah kearifan dan keanekaragaman nilai dan budaya kehidupan masyarakat. Kearifan itu segera muncul, jika seseorang membuka diri

⁵Nurma Ali Ridwan, “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Budaya Iqda'* Vol. 5 No. 1 Jan-Jun 2007, (Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto. 2007), hal 15.

⁶Wuwuh Asrinining Surasmi, *Menggugah Kesadaran Guru dalam Kearifan Loka! pada Era Globalisasi*. (Surabaya: UPBJJ.2012), 8.



untuk menjalani kehidupan bersama dengan realitas plural yang terjadi. Kearifan ■ lokal bukanlah sekedar wacana tetapi realitas implementasinya, bukan hanya sekedar kata-kata tetapi tindakan dan bukan simbol atau slogan, tetapi berpihak yang cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. Hal ini dapat diartikan jika dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal maka hasil output dan outcome pendidikan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, tidak hanya sebagai transfer ilmu, pengetahuan saja, tapi lebih luas sebagai pembudayaan (enkulturasi) yakni pembentukan karakter dan watak bangsa, yang pada nantinya dapat membawa bangsa Indonesia lebih maju dan beradab.⁷

Dalam masyarakat Bali nilai kearifan lokal yang sudah terbukti turut memajukan kehidupan sebagaimana diungkapkan Wisnumurti salah satunya adalah nilai kearifan lokal *Tri Hita Karana* \ suatu nilai kosmopolit tentang harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*sutata parhyangari*), hubungan manusia dengan sesama umat manusia (*sutata pawongan*) dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya (*sutata palemahari*). Nilai ini mampu menjaga dan menata pola hubungan sosial di masyarakat sehingga dapat berjalan sangat dinamis. Sebagai keutuhan dalam *Tri Hita Karana*, *filosofi Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya* yang menegaskan akar suatu ■ nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama yang setara antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kesatuan sosial yang saling menghargai dan menghormati menjadi bagian integral didalamnya, khususnya dalam *sutata pawongan* sebagai kearifan lokal.⁸

⁷ Jbid.,4.

⁸ AAGO Wisnumurti, *Elite Lokal Bali*. (Denpasar : Arti Foundation, 2008),

Hal ini juga dijelaskan dalam buku *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia* yang ditulis oleh Mgr. Edmund Woga, bahwa dalam bentangan makna *salulung sabayantaka* adalah keberadaan manusia yang saling berbagi suka maupun duka,, saling bersehati,. saling tolong menolong, saling mem perdu! ikan, saling merasakan dalam ikatan tali persaudaraan yang akrab dan sejati, dalam bahasa umum di bali biasanya dibahasakan⁹

Dengan demikian dimaknai ■dari sudut budaya mendidik,, nilai kearifan lokal *Salunglung Sabayantaka, Paras Paros Sarpanaya* tersebut jelas termasuk ritme pendidikan holistik-humanistik yang mengerjakan pendidikan sebagai proses menghargai martabat individu peserta didik sebagai, manusia keseluruhan yang memiliki kebutuhan dan tujuan hidup masing-masing sehingga dapat mewujudkan diri, mewujudkan segala kemampuan potesialnya menjadi nyata.¹⁰

2. Teori Mentalitas: Membaca Keutuhan Mentalitas dalam Keutuhan

Identitas Diri

Untuk menjelaskan identitas sosial, terdapat konsep penting yang berkaitan, yaitu, kategori sosial. Tumer (dalam Tajfel, 1982) dan Ellemers dkk., (2002) mengungkapkan kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama, dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Seorang individu pada saat yang sama merupakan

⁹ Mgr. Edmund Woga, *Misi, Misiologi dan Evangelisasi di Indonesia* (yogyakarta: Kanisius, 2009), 260.

¹⁰ Engkoswara, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal, dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: UP1, Tim Pengembang Pendidikan, 2007), 327.

anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial (Hogg dan Abrams¹¹. 1990).. Kategorisasi adalah suatu proses kognitif untuk mengklasifikasikan objek-objek dan peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu yang bermakna (Turner dan Giles, 1985; Branscombe dkk., 1993). Pada umumnya, individu-individu membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yakni kita dan mereka. Kita adalah ingroup, sedangkan mereka adalah outgroup. Berdasarkan uraian beberapa tokoh mengenai, pengertian social identity, maka dapat disimpulkan bahwa social identity adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya, disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa, peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut."

Menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog, sikap mental bersumber pada sistem nilai budaya sejak, beberapa, generasi yang lalu, karena revolusi dan perubahan-perubahan sosial yang dialami. A. S. Munandar menegaskan bahwa sistem mental sangat beragam sesuai dengan keanekaragaman budaya yang dimiliki suatu bangsa tertentu. Sehingga membahas mentalitas fokusnya pasti pada personal atau suatu kelompok tertentu atau harus memperhatikan apakah berbicara mental partikularistik atau mental bangsa (universalistik).

Koentjaraningrat mengatakan bahwa mentalitas bersumber pada sistem nilai budaya, dengan menggunakan kerangka Kluckhohn, ia mengungkapkan adanya dua golongan besar mentalitas, yaitu mentalitas masyarakat kota dan mentalitas masyarakat desa. Menurutnya orang desa bekerja keras untuk makan. Orang desa mempunyai orientasi hidup ditentukan oleh kehidupan masa kini. Orang hidup *

¹¹ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31604Z3/Chapter%20n.pdf>

harus selaras-dengan alam.. -Dalam hubungannya-dengan. sesamanya.-orang tani menilai tinggi, konsep sama rata sama rasa. Gotong royong mempunyai nilai yang tinggi. Hal ini menyebabkan sikap mereka menjadi sangat konformistis (diharapkan orang menjaga- agar jangan dengan sengaja berusaha untuk menonjol di atas yang lain). Orang kota (mentalitas priyayi Jawa) beranggapan, bahwa manusia bekerja untuk mendapatkan kedudukan, kekuasaan, dan lambang-lambang lahiriah dari kemakmuran. Orientasi waktunya -lebih ditentukan oleh masa lampau. Mereka terlalu banyak menggantungkan dirinya pada nasib. Dalam hubungan dengan sesamanya, orang kota amat berorientasi ke arah atasan, dan menunggu -restu dari. atas. Gambaran -di atas menurut -Koentjaraningrat merupakan sikap mental yang sudah lama mengendap dalam pikiran kita, karena terpengaruh atau bersumber pada sistem nilai budaya kita sejak beberapa generasi yang lalu. yang, terkondisi sedemikian rupa, sehingga bertahan dalam rentang waktu yang panjang.^{12 13}

Terkait dengan kebudayaan, membaca mentalitas tidak bisa dipisahkan dari -mengerti identitas orang Bali. Identitas merupakan ekspresi eksistensi budaya suatu kelompok. Sama halnya mentalitas, sebagaimana diungkapkan Yudi Latif dalam buku *Negara Paripurna*, bahwa mentalitas masyarakat Bali sangat dipengaruhi oleh struktur konsentris kosmologi India seperti tampak pada cara berpikir, sistem tata susila, upacara-Upacara dan seni. ' Tentu dalam hal ini sistem kebudayaan masyarakat Hindhu Bali memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan India sebagai asal muasal perkembangan agama Hindu di Indonesia.

¹²<http://ikha-luphsosant.blogspot.co.id/2011/05/mentalitas-dan-nilai-budaya-indonesia.html>

¹³ Yudi Latif, *Negara Paripurna, Historisitas, rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*, (Jakarta:Gramedia, 2001), 134.

Juga sama halnya, dengan apa yang diungkapkan oleh Made Sutaba, dkk bahwa mentalitas orang Bali dilatarbelakangi oleh pandangan hidup yang diambil dari ajaran-ajaran keagamaan melalui wira carita yang sampai sekarang masih hidup di tengah-tengah masyarakat Bali.^{14 15} Sehingga Identitas budaya tersebut pun terekam dalam identitas etnik misalnya, dapat ditentukan oleh faktor-faktor material budaya, seperti makanan, pakaian, perumahan, peralatan, dan faktor-faktor nonmaterial seperti bahasa,, adat istiadat, kepercayaan,, cara berpikir,, sikap,, dan lain-lain¹³ Akan tetapi, identitas budaya tidak datang sendiri, melainkan dibentuk atau dibangun oleh sebuah interaksi dinamis antara konteks (dan sejarah) dan *construct*. Oleh karena itu,, sifatnya situasional -dan. bisa berubah,, disusun dalam hubungannya dengan sejumlah *other*¹⁶ Mengikuti definisi ini, maka identitas dibentuk atau dibangun melalui sebuah proses yang terus-menerus menjadi. Selanjutnya, identitas menentukan keberbedaan suatu. kelompok dengan kelompok lainnya dalam suatu masyarakat yang multikultur. Identitas manusia harus dilihat dari kesalinghubungan antara manusia yang multidimensional, paradoksal dan monopluralistik dengan nilai-nilai yang dianut, atau pedoman hidupnya. Pada akhirnya identitas manusia, baik secara individu maupun kolektif ditentukan oleh adanya perpaduan antara keunikan-keunikan yang ada pada dirinya dengan implementasi -nilai-nilai yang dianutnya dalam sikap dan perilaku kehidupannya. Apabila nilai adalah inti dari kebudayaan yang diekspresikan

¹⁴ Made Sutaba, dkk, *Sejarah Perlawanan terhadap Iperialisme dan Kolonialisme di Daerah Bali*, (Depdikbud, 1983) 162.

¹⁵ Alo. Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005),48.

¹⁶ Yekti. Maunati,., *Identitas Dayak, Kumodifikasi dan Politik Kebudayaan* (Yogyakarta: LkiS.,2004).

dalam sistem tindakan dan artefak-artefak budaya,, maka identitas manusia berhubungan erat dengan identitas kebudayaannya. Dengan demikian identitas orang Bali harus dibahas dalam kerangka psikologis-kulturalis, yakni bagaimana kebudayaan Bali menjadi spirit sekaligus menjadi pedoman sikap dan perilaku. orang Bali dalam kehidupannya, baik sebagai individu maupun kelompok. Orang Bali, dalam hal ini bukanlah setiap orang yang dilahirkan, dibesarkan, atau berdomisili di Bali;, bukan juga orang yang, menggunakan atribut-atribut kebudayaan Bali; yang dapat berbahasa Bali dengan fasih; juga bukan semua orang yang beragama Hindu. Identitas orang Bali, justru dicerminkan dalam sikap dan perilaku, kesehariannya, serta tata-caranya berinteraksi dalam masyarakat yang lebih luas. Di zaman global yang ditandai dengan tingginya mobilitas penduduk dan makin terbukanya interaksi lintas etnis, maka identitas orang Bali tetap dapat dipertahankan dalam ruang dan waktu apapun. Komunitas migran di luar Bali misalnya, dengan jelas dapat dilihat identitas ke-Bali-annya jika mereka tetap melaksanakan budaya Bali dalam keseharian hidupnya. Sebaliknya, orang Bali yang tidak lagi menggunakan kebudayaan Bali sebagai panduan sikap dan perilakunya, maka ia telah kehilangan identitasnya sebagai orang Bali. Komunitas bermasyarakat di Bali sama-sama terintegrasi dalam sebuah desa adat atau *desa pakraman*.¹⁷ Oleh karena itu, *desa pakraman* beserta nilai-nilai yang ada di

¹⁷ Desa Pakraman merupakan organisasi masyarakat Hindu Bali yang berdasarkan kesatuan wilayah tempat tinggal bersama dan spiritual keagamaan yang paling mendasar bagi pola hubungan dan pola interaksi sosial masyarakat Bali. Pasal 5 Perda Provinsi Bali No 3 Tahun 2001 menyatakan bahwa desa pakraman mempunyai tugas sebagai berikut.

1. Membuat awig-awig (aturan desa).
2. Mengatur krama desa (masyarakat desa).
3. Mengatur pengelolaan harta kekayaan desa.
4. Bersama-sama pemerintah melaksanakan pembangunan di segala bidang terutama di bidang keagamaan, kebudayaan, dan kemasyarakatan.
5. Membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya bali dalam rangka memperkaya, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya

dalamnya merupakan, identitas kebudayaan -Bali,, yang, dalam -pelaksanaannya, di masing-masing daerah memiliki perbedaan-perbedaan dalam kerangka *desa-kala-patra*. Kehidupan di *Desa pakraman* pada intinya mencakup upaya-upaya masyarakat untuk mendapatkan kebahagiaan (*sukertd*) melalui tiga hubungan harmonis, yakni dengan Tuhan (*sukertaning parahyangan*), dengan sesama manusia (*sukertaning pawongan*), dan dengan alam dan lingkungannya (*sukertaning palemahari*).. Ketiga hubungan inilah yang sesungguhnya menjadi landasan kebudayaan Bali, sehingga orang Bali atau manusia Bali dapat dirumuskan identitasnya sebagai manusia yang religius, menjunjung tinggi persaudaraan (*panyamabrayari*) dan kebersamaan (*paras-paros, sagilik? salunglung sabayantaka*), dan yang mencintai alam dan lingkungannya.

3. Kehidupan Keluarga sebagai Lingkungan Mendidik Anak

Fungsi keluarga sampai sekarang tidak tergantikan dalam mendidik anak, keluarga yang dimaksud adalah orang tua juga rumpun keluarga yang memasyarakat membentuk ikatan kebersamaan dalam garis keturunan. Keluarga sekaligus adalah masyarakat yang sekaligus sebagai pemilik dan pengontrol serta pemulih realitas mendidik tersebut. Dalam hal inilah pendidikan pada hakikatnya bersifat umum, terbuka dan terbukti.

Pendidikan adalah milik masyarakat, siapapun dan bagaimanapun masyarakat tersebut bukan syarat terlaksananya pendidikan, tetapi menunjuk pada arah atau sasaran pendidikan tersebut dibangun. Pamela Mitchell Legg sebagaimana dikutip Hope S. Antone, menjelaskan bahwa, keterkaitan pendidikan dengan *

dan kebudayaan daerah pada khususnya berdasarkan “paras-paros”, sagilik-saguluk, salunglung-sabayantaka” (musyawarah-mufakat).

¹⁸ Ida Bagus Gde Yudha Triguna. Perubahan Karakter dan Penurunan Social Capital Masyarakat Bali. *Orasi Ilmiah* dalam rangka Dies Natalis 41 dan Wisuda 29 Universitas Hindu Indonesia. 2004.

pemetaan -konteks suatu. masyarakat menjadi: -dasar -bagi -terselenggaranya pendidikan yang tepat terhadap masyarakat tersebut.¹⁹ Lebih lanjut dicatatkan oleh Antone bahwa, Teori pendidikan tidak dapat hadir dalam ruang hampa. Teori ini agaknya muncul dari pengalaman hidup manusia dalam konteks tempat mereka hidup. Hal ini banyak berhubungan dengan persoalan, isu dan kenyataan hidup ini. Konteks dapat dimengerti sebagai yang melingkupi juga menjalin bersama.. Konteks juga dapat berarti waktu dan ruang di mana guru dan siswa dapat hidup bersama, di mana persoalan dan realitas bergerak dan berubah, di mana masalah dan kebutuhan muncul; tetapi ia juga menjadi tempat di mana harapan dan aspirasi diimpikan dan dibagikan.^{20 21}

Sehubungan dengan hal tersebut, mendidik anak dalam keutuhan keluarga dengan sendirinya menempatkan bahwa hal yang prinsip adalah anak dalam keluarga akan bertumbuh sesuai dengan referensi budaya terdekat dalam kehidupannya. Keluarga menurut A.M. Rose dalam Ahmadi, merupakan sebuah kelompok yang di dalamnya terdapat suatu interaksi dari orang-orang yang memiliki hubungaa darah, hasil adopsi, maupun berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga sebagai kelompok sosial paling awal pada diri setiap anak dianggap penting bagi tumbuh kembang pola pemikiran dan perilaku anak karena interaksi paling awal dengan orang-orang di sekitarnya terjadi di sini. Proses sosialisasi merupakan permulaan dari proses bagaimana diri atau *self* seseorang berkembang yang terjadi selama kehidupannya. Periode sosialisasi selama seseorang hidup

¹⁹Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual, Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan dalam Pendidikan Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 8

²⁰ibid., 11.

²¹ Abu Ahmadi, (2004), *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 108.

terbagi ke dalam dua, tahap, yaitu, sosialisasi primer di mana anak untuk pertama kali mendapatkan identitasnya sebagai person atau pribadi, dan sosialisasi sekunder di mana anak telah menjadi anggota masyarakat.^{22 23} Dalam proses sosialisasi, terjadi netralisasi nilai-nilai dan seorang anak akan memberikan respon pada tekanan yang ada di sekitarnya. Respon ditunjukkan sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Seorang anak akan menerima perannya, dia tidak akan diberi kesempatan untuk menciptakan dunianya, sendiri di sini berbagai harapan akan prestasi, ditunjukkan pada bagaimana peran tersebut dijalankan. Inkulturasi dan enkulturasi sebagai pembelajaran kebudayaan oleh seorang individu dilakukan sejak ia dilahirkan, di mana individu menyerap dan mempelajari berbagai cara berpikir, bertindak, dan merasakan apapun yang mencerminkan kebudayaannya. Proses tersebut diawali dari dalam lingkungan keluarga, sehingga bagaimana bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orang tua pada anak sangat menentukan. Baik atau buruk hasil pembelajaran kebudayaan yang dilakukan seorang anak sangat ditentukan oleh pola pengasuhan yang diberikan pada anak tersebut. Keluarga sebagai media perantara awal, harus berperan secara maksimal Bonner dalam Sopidi (2007) menyatakan bahwa pola asuh sangat menentukan kualitas anak kelak, baik prestasi, keberhasilan, dapat menghadapi tantangan, maupun dapat menyikapi berbagai masalah dalam hidup. Pola pengasuhan anak menurut Kohn dalam Sopidi adalah setiap tindakan akan membawa konsekuensi pada pengembangan kognitif dan perilaku remaja. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan orang tua harus disesuaikan dengan usia

²² Philip. Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 58.

²³ Imran Mauan, *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar* (Jakarta: Debdikbud, 1989), 33.

maupun ‘kebutuhan anak.’²⁴ Dalam -hal inilah anak dalam keutuhan Masyarakat juga adalah Pewaris Budaya.

Keluarga bukan institusi yang statis tanpa mengalami perubahan.

Keluarga senantiasa mengalami dinamika dalam, proses adaptasinya. Dengan demikian memaknai keluarga pada masa kini, tentu sangat penting menggunakan pencapaian luhur generasi masa lalu bagi penataan keluarga, sehingga melalui jejak-jejak sejarah, masa. lalu^ . penataan keluarga pada masa kini secara khusus dalam mengedepankan pendidikan anak. Dalam konteks ini Abdullah menegaskan bahwa yang diperlukan sekarang ini adalah upaya memformat ulang keluarga dan memfungsikannya sesuai dengan, zaman dan aktor-aktor yang terlibat di

dalamnya. Pikiran memformat ulang institusi keluarga ini, tiada lain adalah upaya membangun interaksi kesadaran anggota keluarga inheren dalam perkembangan zaman. Mengingat, kesadaran manusia sendiri ditentukan oleh pengetahuannya tentang zaman itu sendiri. Ini berarti harmoni keluarga, bukanlah kondisi yang baku dan kaku, melainkan senantiasa dinegosiasikan bagi kemuliaan setiap generasi.²⁵ Hal ini sejalan dengan prinsip kebudayaan sebagai keutuhan berbagai pengetahuan, yang berupa ide, gagasan, nilai yang didapatkan melalui pembelajaran, baik *learning cultures* maupun *teaching cultures* yang terproses dalam keluarga sebagai wujud pembelajaran informal. Margaret Mead²⁶ dalam Koentjaraningrat, memaparkan bahwa *learning cultures* atau kebudayaan belajar adalah di mana seseorang mendapatkan pembelajaran secara informal.

²⁴ Sopidi, *Perkembangan Sikap Keagamaan: Agama dan Pengasuhan* dalam Jurnal AlTarbiyah Edisi XX, Vol 1 Juni 2007), 53.

²⁵ hwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Abdullah ,2006), 164.

²⁶ KoentjaraningratPe/zgmn/ar *Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta,2001, band. Koentjaraningrat. *Sejarah TeoriAntropologi.il*. (Jakarta: Universitas indonesia, UI-Press. 2007),228-230.

Pembelajaran yang dimaksud, adalah-dengan mendapatkan -berbagai pengetahuan: dan keterampilan, serta kemampuan diri pada saat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *teaching cultures* atau kebudayaan mengajar merupakan pembelajaran masyarakat yang diperoleh dari orang-orang yang lebih tahu tentang materi yang bersangkutan. Keluarga berperan sebagai pelindung untuk ketentraman dan ketertiban setiap anggotanya, merupakan wadah tumbuhnya dasar-dasar bagi kaidah pergaulan hidup,, serta merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi paling awal²⁷ Berkaitan dengan pembelajaran kebudayaan, nilai yang ditanamkan bisa mengalami penambahan, maupun -pengurangan akibat penyesuaian yang dilakukan terhadap lingkungan. sekitar. Pembelajaran kebudayaan pada anak, di mana sosialisasi, inkulturasi dan pembudayaan lebih ditekankan lagi sejak dini.

²⁷ Kartini Kartono, *Quo Vadis Tujuan Pendidikan Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*. (Bandung: Mandar Maju, 1991)